



Tantangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)

Dina Kamaliyah¹, Akhmad Nurul Kawakip²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210092@student.uin-malang.ac.id, akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-05 Keywords: <i>Challenges; Islamic Religious Education; PTKIN.</i>	This study investigates the obstacles in Islamic religious education at PTKIN through the lens of critical education theory as an analytical framework. This qualitative case study demonstrates that social and cultural contexts, including ethnic diversity and social issues, affect students' viewpoints and necessitate a more responsive curriculum. Dialogue has been shown to be essential in addressing radicalism, even though there are challenges related to communication skills. Furthermore, opposition to curriculum reform and insufficient institutional support impede efforts for inclusivity. These results emphasize the necessity for a comprehensive and participatory strategy in empowering students as agents of change.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-05 Kata kunci: <i>Tantangan; Pendidikan Agama Islam; PTKIN.</i>	Penelitian ini mengkaji tantangan dalam pendidikan agama Islam di PTKIN dengan menggunakan teori pendidikan kritis sebagai kerangka analisis. Studi kasus kualitatif ini mengungkap bahwa konteks sosial dan budaya, seperti keberagaman etnis dan isu sosial, mempengaruhi cara pandang mahasiswa dan menuntut kurikulum yang lebih responsif. Dialog terbukti penting dalam mengatasi radikalisme, meskipun menghadapi kendala keterampilan komunikasi. Selain itu, resistensi terhadap perubahan kurikulum dan kurangnya dukungan institusional menghambat upaya inklusivitas. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan holistik dan partisipatif dalam pemberdayaan mahasiswa sebagai agen perubahan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Tantangan ini tidak hanya berasal dari internal institusi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti konteks sosial, budaya, dan politik yang berkembang di masyarakat. Keberagaman etnis dan budaya di lingkungan kampus mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap ajaran agama, menuntut dosen untuk lebih adaptif dalam metode pengajaran. Selain itu, isu-isu sosial seperti ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan sosial sering kali menjadi bagian dari diskusi di kelas, menuntut kurikulum yang lebih responsif dan relevan (Mataram et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan ini, PTKIN perlu mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan dialogis (Sodikin & Ma'arif, 2021). Dialog antara dosen dan mahasiswa serta antar mahasiswa sendiri dapat menjadi alat penting untuk mengatasi radikalisme dan intoleransi. Melalui dialog, mahasiswa didorong untuk berbagi pandangan dan mendiskusikan perbedaan secara terbuka, yang dapat mengurangi stereotip dan prasangka. Namun, implementasi dialog ini

tidak lepas dari tantangan, seperti kurangnya keterampilan komunikasi di antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dalam keterampilan komunikasi dan manajemen konflik untuk memastikan dialog berjalan efektif dan konstruktif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi tantangan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kontekstual. Studi kasus dipilih sebagai metode utama karena memberikan fleksibilitas dalam menggali berbagai aspek tantangan yang dihadapi PTKIN, termasuk faktor sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi pendidikan agama Islam (Hani Hiqmatunnisa & Ashif Az Zafi, 2020). Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap dinamika dan interaksi yang terjadi dalam konteks pendidikan agama di PTKIN.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan dosen, mahasiswa, dan staf administrasi di PTKIN untuk mendapatkan wawasan yang beragam mengenai tantangan dalam pendidikan agama Islam. Wawancara ini dirancang secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih dalam. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang topik penelitian, memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam (Arifin, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Konteks Sosial dan Budaya terhadap Pendidikan Agama Islam di PTKIN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan agama Islam di PTKIN. Faktor-faktor seperti keberagaman etnis dan budaya di lingkungan kampus mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap ajaran agama (Ahmad, 2023). Misalnya, mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda cenderung memiliki interpretasi yang beragam terhadap materi yang diajarkan. Hal ini menuntut dosen untuk lebih adaptif dalam metode pengajaran, agar dapat menjangkau seluruh mahasiswa dengan efektif dan inklusif.

Selain itu, dinamika sosial di sekitar PTKIN juga mempengaruhi pendidikan agama Islam. Misalnya, isu-isu sosial seperti ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan sosial sering kali menjadi topik diskusi di kelas, yang mendorong mahasiswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Konteks sosial ini menuntut kurikulum yang lebih responsif dan relevan, agar pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Sodikin & Ma'arif, 2021).

Penelitian juga menemukan bahwa budaya lokal berperan penting dalam membentuk pendekatan pendidikan agama Islam di PTKIN. Di beberapa daerah, tradisi dan nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memperkaya pembelajaran. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan, seperti potensi benturan antara nilai-nilai lokal dengan ajaran agama yang lebih universal (Hani Hiqmatunnisa & Ashif Az Zafi, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara menghormati budaya lokal dan mempertahankan esensi ajaran agama, agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan efektif.

B. Peran Dialog dalam Mengatasi Radikalisme dan Intoleransi di Lingkungan PTKIN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog berperan penting dalam mengatasi radikalisme dan intoleransi di lingkungan PTKIN. Melalui dialog, mahasiswa didorong untuk berbagi pandangan dan mendiskusikan perbedaan secara terbuka (Mataram et al., 2024). Hal ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara mereka. Dalam beberapa kasus, dialog yang difasilitasi oleh dosen berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana mahasiswa merasa aman untuk mengekspresikan pandangan mereka tanpa takut akan diskriminasi atau penolakan.

Selain itu, dialog juga berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap ajaran agama Islam yang lebih inklusif dan toleran. Diskusi yang terstruktur dan terarah memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi dan perspektif dalam agama, yang dapat mengurangi kecenderungan terhadap pemikiran sempit dan radikal (Mataram et al., 2024). Beberapa dosen melaporkan bahwa melalui dialog, mahasiswa menjadi lebih kritis dan reflektif dalam memahami ajaran agama, yang pada gilirannya membantu mengurangi potensi radikalisme.

Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam implementasi dialog sebagai alat untuk mengatasi radikalisme dan intoleransi. Beberapa mahasiswa dan dosen merasa kurang nyaman atau terampil dalam memfasilitasi dialog yang efektif, terutama ketika menyangkut topik sensitif. Selain itu, perbedaan latar belakang dan pandangan dapat memicu ketegangan dalam diskusi. Oleh karena itu, pelatihan bagi dosen dan mahasiswa dalam keterampilan komunikasi dan manajemen konflik menjadi penting untuk memastikan dialog berjalan konstruktif dan produktif dalam mengatasi isu-isu radikalisme dan intoleransi.

C. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif dan Inklusif

Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif dan inklusif di PTKIN adalah kurangnya fleksibilitas dalam struktur kurikulum yang ada. Kurikulum sering kali terlalu kaku dan tidak memberikan ruang bagi dosen untuk menyesuaikan materi dengan konteks sosial dan budaya lokal. Hal ini menghambat upaya untuk membuat pendidikan agama Islam lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa yang beragam. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang inklusif dan pelatihan bagi dosen, juga menjadi tantangan signifikan (Purwoko, 2020).

Selain itu, resistensi terhadap perubahan kurikulum juga menjadi kendala dalam implementasi pendidikan agama Islam yang lebih inklusif. Beberapa dosen dan staf akademik merasa nyaman dengan pendekatan tradisional dan enggan mengadopsi metode pengajaran yang lebih adaptif. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya inklusivitas dalam pendidikan agama. Selain itu, adanya kekhawatiran bahwa pendekatan baru dapat mengganggu esensi ajaran agama juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang manfaat kurikulum yang responsif dan inklusif.

Kendala lainnya adalah kurangnya dukungan institusional dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih inklusif. Meskipun ada kebijakan yang mendukung inklusivitas, pelaksanaannya sering kali terhambat oleh birokrasi dan kurangnya koordinasi antara berbagai pihak terkait. Selain itu, evaluasi dan monitoring terhadap implementasi kurikulum juga kurang optimal, sehingga sulit untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari pihak manajemen PTKIN dan kerjasama yang lebih baik antara dosen, mahasiswa, dan staf administrasi.

D. Pemberdayaan Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan Agama Islam di PTKIN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pendidikan agama Islam di PTKIN memerlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif. Mahasiswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai kontributor dalam diskusi dan kegiatan yang relevan dengan isu-isu sosial dan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial dan keagamaan di masyarakat (Malingkas et al., 2018).

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pemberdayaan mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan program ekstrakurikuler yang berfokus pada isu-isu sosial dan keagamaan. Program-program ini dapat mencakup kegiatan seperti diskusi panel, seminar, dan proyek komunitas yang dirancang untuk mendorong mahasiswa berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan agama mereka dalam konteks nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi yang penting untuk menjadi agen perubahan (Hani Hiqmatunnisa & Ashif Az Zafi, 2020).

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam upaya pemberdayaan mahasiswa di PTKIN. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari institusi dalam menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk kegiatan pemberdayaan. Selain itu, resistensi dari beberapa pihak yang masih memegang teguh pendekatan tradisional dalam pendidikan agama juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari pihak manajemen PTKIN untuk mendukung inisiatif pemberdayaan mahasiswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perubahan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di PTKIN menghadapi tantangan signifikan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal. Keberagaman etnis dan budaya di lingkungan kampus menuntut metode pengajaran yang lebih adaptif dan inklusif agar dapat menjangkau seluruh mahasiswa. Selain itu, isu-isu sosial seperti ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan sosial menuntut kurikulum yang lebih responsif dan relevan. Tantangan ini memerlukan keseimbangan antara menghormati budaya lokal dan mempertahankan esensi ajaran agama, agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan efektif dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Penting untuk diakui bahwa peran dosen dan tenaga pengajar sangat krusial dalam mengatasi tantangan ini. Mereka harus mampu mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu sosial yang ada. Dosen perlu dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadilan sosial dalam setiap mata kuliah yang mereka ajarkan. Selain itu, pengembangan kurikulum yang berbasis pada penelitian dan kajian mendalam tentang kebutuhan sosial dan budaya lokal dapat menjadi solusi untuk menciptakan pendidikan agama yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan demikian, PTKIN dapat menjadi pelopor dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bijaksana dan beretika.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dialog dalam mengatasi radikalisme dan intoleransi di PTKIN. Dialog yang terstruktur dan terarah dapat memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap ajaran agama yang inklusif dan toleran, serta mengurangi kecenderungan pemikiran sempit. Namun, tantangan seperti kurangnya keterampilan dalam memfasilitasi dialog dan resistensi terhadap perubahan kurikulum menghambat implementasi pendidikan agama yang lebih inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan komunikasi dan manajemen konflik bagi dosen dan mahasiswa, serta dukungan

institusional yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pemberdayaan mahasiswa sebagai agen perubahan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tantangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Ma'arif, 'Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), pp. 188-203, doi:10.32729/edukasi.v19i2.702.
- Ahmad, Supriyadi. "Moderasi Beragama Perspektif Buya Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin: Sebuah Kajian Komparatif, Konseptual, Dan Implementatif." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 10, no. 3 (2023), 917-928.
- Arief Adi Purwoko, 'MERETAS PENDIDIKAN TERINTEGRATIF PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI: Transformasi Ideologi Pancasila Dan Deradikalisasi', *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3.1 (2020), pp. 123-54, doi:10.24260/jrtie.v3i1.1696.
- Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem-Based Learning', *Jipis*, 29.1 (2020), pp. 27-35, doi:10.33592/jipis.v29i1.546.
- Jukhairin, Muhammad, and Saparudin. "PEMBELAJARAN ROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2024), 43-57.
- M Malingkas and others, 'The Effects of Servant Leader and Integrity of Principal Performance in Catholic Senior High

- Schools in North Sulawesi, Indonesia.', *Journal of International Education and Leadership*, 8.1 (2018).
- Mufid, Mufid, and Ari Zuntriana. "Problematika pengembangan kepastakaan Islam: studi kasus di empat perpustakaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Jawa Timur." *Pustakaloka* 11, no. 2 (2019), 20-46.
- Purwoko, Arief A. "MERETAS PENDIDIKAN TERINTEGRATIF PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI: Transformasi Ideologi Pancasila dan Deradikalisasi." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020), 123-154.
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad A. Ma'arif. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021), 188-203.
- Sunardi, Sunardi, and Jamiludin Jamiludin. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024), 215-227.
- Syaifurrohman, Amir -. "Transformasi IAIN Menjadi UIN Sebuah Dilema Pendidikan Tinggi Islam." *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 2 (2021), 167-186.